

Pentingnya Mewujudkan Pertahanan dan Keamanan Bagi Generasi Z di Era Media Sosial

Nauva Amanda¹, Ester Veronica², Vina Verensia Liandi³, Rahel Rezky Simanjuntak⁴, Subakdi⁵

Hukum Program Sarjana, Fakultas Hukum
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Article Info

Article history:

Accepted: 28 May 2024

Published: 31 May 2024

Keywords:

Pertahanan

Keamanan

Generasi

Media Sosial

Abstrak

In the digital era, the spread of hoaxes poses a serious threat to national defense and security. False and misleading information can easily spread through social media, causing unrest in society and even disrupting the stability of the country. Generation Z, as active users of social media, is vulnerable to being exposed to hoaxes and is the main target for spreading them. This research aims to socialize the importance of digital literacy and strategies for dealing with hoaxes to Generation Z at SMAN 108 Jakarta. By increasing their understanding and skills in analyzing and verifying information, it is hoped that Generation Z can become the country's defense in the digital era. This research uses a descriptive qualitative method with a case study approach. Data was collected through interviews, observations and surveys of representatives of Generation Z students at SMAN 108 Jakarta. The research results show that Generation Z has sufficient understanding of digital literacy and hoaxes. They also have sufficient skills to analyze and verify information. The dissemination of digital literacy and strategies for dealing with hoaxes has proven to be effective in comprehensive information about SMAN 108 Jakarta students' understanding of the spread of hoaxes in the digital sphere. After participating in the socialization, they showed an increase in students' understanding of SMAN 108 Jakarta in using technology as wisely as possible, as well as how to deal with the spread of fake news on social media from the socialization activities that would be carried out. This research shows that disseminating digital literacy and strategies for dealing with hoaxes are important for improving national defense and security in the digital era. Generation Z needs to become smart and responsible netizens to combat the spread of hoaxes. With adequate understanding and skills, they can become agents of change and contribute to the creation of a safe and conducive digital society. It is hoped that this socialization can provide a deep understanding of the importance of handling hoaxes that spread in the digital space and become the basis for an education project for young students at SMAN 108 Jakarta as Generation Z, thereby giving birth to a generation that can think critically. With joint efforts, we can realize stronger national defense and security in the digital era.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-Berbagi Serupa 4.0 Internasional](#)



Corresponding Author:

Nauva Amanda

Hukum Program Sarjana, Fakultas Hukum, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta

Email: 2310611190@mahasiswa.upnvj.ac.id

1. PENDAHULUAN

Di tengah laju perkembangan dan penyebaran informasi di era digital, tantangan untuk mengatasi hoaks menjadi semakin mendesak. Kasus-kasus penyebaran hoaks telah mencapai tingkat yang memprihatinkan, seperti yang tercatat sebanyak 1.615 konten hoaks yang beredar di berbagai website dan platform digital selama tahun 2023. Namun, perhatian terhadap permasalahan ini semakin meningkat menjelang Pemilu 2024, dengan jumlah total isu hoaks mencapai 203. Penanganan hoaks tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab pemerintah atau lembaga otoritatif semata, melainkan juga membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses penyaringan dan verifikasi informasi sebelum disebarluaskan lebih lanjut. Edukasi mengenai literasi digital dan kritisisme terhadap informasi juga

menjadi sangat penting dalam upaya pemberantasan hoaks, terutama di kalangan generasi muda seperti Generasi Z, yang merupakan pengguna aktif media sosial dan rentan terpapar oleh informasi yang tidak terverifikasi. Oleh karena itu, salah satu langkah untuk mengurangi risiko penyebaran hoaks adalah melalui pelaksanaan Project Based Learning (PJBL) berupa kegiatan sosialisasi kepada siswa/i SMAN 108 Jakarta, dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang langkah-langkah konkret dalam menghadapi berita palsu yang dapat langsung mempengaruhi arus informasi di media sosial.

Permasalahan terkait pemberantasan hoaks meliputi perluasan dan penyebaran informasi palsu, yang seringkali terjadi di era digital saat ini. Fenomena ini semakin merajalela dengan adanya kemajuan teknologi dan platform media sosial yang memungkinkan informasi tersebar dengan cepat tanpa adanya verifikasi yang memadai. Generasi Z, sebagai pengguna media sosial yang paling aktif, menjadi salah satu target utama penyebaran berita palsu ini. Hoaks yang merajalela dalam dunia digital tidak hanya mempengaruhi opini publik, tetapi juga dapat memiliki konsekuensi serius seperti ketidakpercayaan dan potensi konflik sosial, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas pertahanan dan keamanan negara.

Pada dasarnya, upaya untuk memahami dan mengatasi penyebaran hoaks di media sosial serta dampaknya terhadap pertahanan dan keamanan negara memerlukan pendekatan yang komprehensif. Pertama, perlu diidentifikasi jenis-jenis hoaks yang sering beredar di media sosial dan berpotensi mengganggu stabilitas negara. Selanjutnya, penting untuk memahami bagaimana pola perilaku dan interaksi generasi Z di media sosial mempengaruhi persepsi mereka terhadap isu-isu keamanan dan pertahanan. Tantangan utama kemudian muncul dalam upaya mewujudkan kesadaran keamanan dan pertahanan yang efektif di kalangan generasi Z yang aktif di media sosial. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah konkret dalam meningkatkan kemampuan generasi Z dalam mengelola informasi yang mereka terima dari media sosial serta mengurangi pengaruh dari berita palsu. Selain itu, kerjasama antara orang tua, guru, dan pemerintah juga menjadi kunci dalam meningkatkan kesadaran generasi Z terhadap keamanan online serta mengurangi perilaku yang berisiko dalam menggunakan media sosial. Terakhir, perlu diperhatikan juga bagaimana cara meningkatkan kemampuan generasi Z dalam mengelola stress dan tekanan yang terkait dengan penyebaran hoaks, sehingga mereka dapat lebih terampil dalam memilah dan menanggapi informasi yang diterima dari media sosial.

Tujuan dari kunjungan ini adalah untuk mengevaluasi pemahaman siswa/i SMAN 108 Jakarta, terutama sebagai Generasi Z, mengenai ancaman penyebaran hoaks terhadap pertahanan dan keamanan negara. Dan memberikan edukasi tentang langkah-langkah konkret dalam menghadapi dan mengendalikan arus berita palsu yang tersebar di ruang digital, sebagai bentuk partisipasi dalam mewujudkan pertahanan dan keamanan yang efektif menuju Indonesia Emas 2045.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus merupakan alat yang kuat untuk memahami fenomena kompleks seperti pertahanan dan keamanan bagi Generasi Z di era media sosial. Melalui analisis mendalam dan deskriptif, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga yang dapat digunakan untuk mengembangkan kebijakan, strategi edukasi, dan intervensi yang lebih efektif dalam melindungi generasi muda di dunia digital. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan survei terhadap perwakilan siswa Generasi Z di SMAN 108 Jakarta.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Kegiatan sosialisasi terkait Pentingnya Mewujudkan Pertahanan dan Keamanan Bagi Generasi Z di Era Media Sosial yang dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2024 di SMAN 108 Jakarta, yang diikuti oleh 40 orang siswa/i. Metode penyampaian materi sudah semaksimal mungkin dilakukan oleh tim PKM dengan menggunakan proyektor yang menampilkan PPT berisi materi terkait.



Gambar 1. Materi yang diberikan



Gambar 2. Pemaparan materi oleh anggota tim

Selain itu, diadakan sesi ice breaking agar siswa/i tidak bosan hanya mendengarkan materi yang disampaikan dan juga dapat meningkatkan fokus dan energi. Lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memperjelas informasi yang telah disampaikan oleh anggota tim.



Gambar 3. Sesi ice breaking



Gambar 4. Sesi tanya jawab

Untuk mengevaluasi efektivitas sosialisasi yang telah diberikan, tim PKM melakukan wawancara yang melibatkan beberapa siswa/i dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terkait sosialisasi untuk mendapatkan testimoni.



Gambar 5. Sesi wawancara

Setelah sosialisasi selesai dilaksanakan, tim PKM memberikan hadiah kepada siswa/i yang sudah berpartisipasi pada saat sesi ice breaking, sesi tanya jawab dan sesi wawancara.



Gambar 6. Pemberian hadiah

Berikut beberapa pertanyaan yang diberikan kepada siswa/i SMAN 108 Jakarta:

1. Dari skala 1-5 seberapa seringnya saudara beraktivitas di media sosial dan aplikasi media sosial apa yang paling sering digunakan?
2. Saudara pasti sudah sering sekali menggunakan media sosial di kehidupan sehari-hari. Yang dimana saudara mungkin sudah familiar dengan kata "hoaks" yang ada di sosial media. Menurut saudara sendiri hoaks itu seperti apa?

3. Apakah saudara pernah termakan dengan hoaks saat lagi scrolling di media sosial? Dan boleh sebutin kasus hoaks yang pernah saudara tau atau alami sendiri?
4. Menurut saudara apakah hoaks berpengaruh terhadap perubahan pandangan kalian? Boleh kasih contoh dari lingkungan sekitar yang pernah dialami, misalnya di lingkungan pertemanan, khususnya di sekolah. Apakah ada pengaruh negatif nya yang terlihat?
5. Apakah menurut saudara hoaks itu memiliki pengaruh bagi pertahanan dan keamanan negara, selain berpengaruh terhadap diri sendiri?
6. Jika saudara sebagai generasi z, apakah punya saran tentang cara efektif kepada pemerintah dalam memberikan pengedukasian kepada anak muda dalam menanggapi berita hoaks?

Hasil wawancara dari 6 pertanyaan yang diajukan kepada beberapa siswa/i di SMAN 108 Jakarta, narasumber dapat menjelaskan apa itu hoaks, bahwa hoaks merupakan berita yang berseliweran namun berita tersebut berisi mengenai informasi yang tidak benar yang disebarkan oleh orang tidak bertanggung jawab. Selain itu, narasumber setuju bahwa hoaks memiliki pengaruh yang besar untuk ketahanan dan keamanan negara karena dapat menimbulkan dampak seperti masyarakat menjadi tidak aman dan resah yang kemudian akan menimbulkan konflik-konflik dalam masyarakat.

Narasumber mengatakan sering bermain sosial media dan menurut pandangan mereka bahwa hoaks memberikan dampak negatif apabila tidak ditangani akan menjadi dampak yang serius. Narasumber menyarankan cara efektif kepada pemerintah dalam memberikan pengedukasian kepada anak muda dalam menanggapi berita hoaks adalah dengan pemerintah lebih mengedukasi masyarakat atau anak muda khususnya, agar mereka bisa selektif dalam memilih berita dan tidak membaca setengah setengah dari berita tersebut agar tidak termakan berita yang tidak benar atau dikenal dengan hoaks. Masyarakat harus lebih bijak dalam membaca berita yang tersebar.

3.2.Pembahasan

Dalam penelitian ini, kegiatan sosialisasi dilakukan untuk meningkatkan pemahaman generasi Z tentang pentingnya pertahanan dan keamanan di era media sosial, khususnya terkait penyebaran hoaks. Temuan-temuan dari hasil penelitian ini dapat dikorelasikan dengan beberapa aspek yang telah diuraikan dalam pendahuluan.

Pertama, temuan menunjukkan bahwa pemahaman generasi Z tentang hoaks cukup baik. Mereka mengenali hoaks sebagai berita yang tidak benar yang disebarkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan permasalahan yang diidentifikasi dalam pendahuluan, di mana penyebaran hoaks di media sosial telah menjadi masalah yang signifikan.

Kedua, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa generasi Z menyadari dampak negatif dari penyebaran hoaks, termasuk dampak terhadap ketahanan dan keamanan negara. Mereka menyadari bahwa hoaks dapat menciptakan ketidakamanan dan ketegangan di masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengganggu stabilitas negara. Temuan ini sejalan dengan tujuan pendahuluan untuk meningkatkan pemahaman generasi Z tentang ancaman penyebaran hoaks terhadap pertahanan dan keamanan negara.

Ketiga, narasumber juga menyoroti perlunya edukasi yang lebih intensif dari pemerintah terkait hoaks, khususnya untuk generasi muda. Mereka menyarankan agar generasi Z lebih selektif dalam memilih berita dan tidak mudah terpengaruh oleh hoaks. Saran ini sejalan dengan pendekatan yang diuraikan dalam pendahuluan, di mana

edukasi mengenai literasi digital dan kritisisme terhadap informasi menjadi sangat penting dalam upaya pemberantasan hoaks.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setiawan et al. (2022), ditemukan bahwa literasi digital generasi Z di Denpasar masih kurang dalam menangani penyebaran hoaks. Mereka menegaskan bahwa hoaks merupakan masalah serius di era digital yang mengindikasikan rendahnya literasi digital masyarakat. Meskipun jumlah pengguna internet di Indonesia meningkat, kesadaran untuk menggunakan internet dengan bijak masih rendah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan menemukan bahwa indeks literasi digital generasi Z umumnya rendah, dengan kemampuan pemahaman menjadi yang tertinggi tetapi masih dalam kategori sedang. Temuan ini memberikan rekomendasi kebijakan baru kepada pembuat kebijakan sebagai data awal terkait tingkat literasi digital.

Menurut Fika Adelia (2023), perkembangan teknologi membawa kemudahan namun juga menimbulkan tantangan baru, seperti penyebaran hoaks di media sosial yang dipicu oleh rendahnya literasi digital masyarakat. Pentingnya peran berbagai pihak dalam mengedukasi budaya digital yang bermartabat, termasuk melalui pemberdayaan mahasiswa, masyarakat, peneliti, dan penggiat literasi digital, sangat ditekankan. Dalam hal ini, komunitas literasi digital seperti MALIDI memiliki peran vital dalam meningkatkan kesadaran masyarakat dan melawan penyebaran hoaks. Penelitian ini menyoroti strategi penguatan literasi digital berbasis komunitas, khususnya gerakan MALIDI di Kota Bekasi, yang melibatkan edukasi digital safety dan pemanfaatan sosial media dalam melawan hoaks. Dalam konteks ini, divisi fact checker dalam komunitas ini memainkan peran penting dalam memastikan konten yang disebarkan akurat dan relevan.

Selain itu, temuan-temuan dari kedua penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya pendekatan yang komprehensif dalam menanggulangi penyebaran hoaks di era digital. Langkah-langkah konkret seperti sosialisasi, edukasi, dan pemberdayaan komunitas menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman, kritisisme, dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi Z, dalam menghadapi hoaks serta dampaknya terhadap stabilitas negara.

Dari perspektif teori-teori dan penelitian terdahulu, temuan ini menguatkan urgensi upaya-upaya pendidikan dan advokasi sebagai bagian dari solusi dalam mengatasi penyebaran hoaks. Menekankan pentingnya literasi digital, penggunaan media sosial yang bijak, dan kemampuan masyarakat untuk memilah informasi yang benar dari yang salah menjadi agenda yang tidak dapat ditunda. Melalui pendekatan yang holistik dan kolaboratif antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan individu, diharapkan dapat diciptakan lingkungan yang lebih aman dan terpercaya di dunia digital.

Dalam konteks Indonesia, di mana hoaks telah menjadi ancaman serius bagi kestabilan dan keamanan negara, peran serta aktif generasi Z dalam memerangi hoaks menjadi semakin penting. Dorongan untuk meningkatkan literasi digital dan kritisisme informasi di kalangan generasi muda harus didukung oleh kebijakan-kebijakan yang mendukung, program-program edukasi yang terstruktur, dan kolaborasi lintas sektor yang melibatkan semua pemangku kepentingan. Dengan demikian, harapan untuk mengatasi masalah penyebaran hoaks dan menjaga keamanan negara di era digital dapat terwujud.

4. KESIMPULAN

Penyebaran hoaks di era media sosial merupakan masalah serius yang mempengaruhi stabilitas dan keamanan negara, khususnya di Indonesia. Melalui penelitian dan temuan

yang diuraikan, kita memahami bahwa generasi Z memiliki pemahaman yang cukup baik tentang hoaks, namun literasi digital mereka masih perlu ditingkatkan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan komprehensif yang melibatkan sosialisasi, edukasi, dan pemberdayaan komunitas menjadi kunci dalam menanggulangi penyebaran hoaks. Strategi ini harus didukung oleh upaya kolaboratif dari pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan individu. Pentingnya pendidikan literasi digital, kritisisme informasi, dan penggunaan media sosial yang bijak harus menjadi fokus utama dalam upaya pencegahan.

Dalam konteks Indonesia, partisipasi aktif generasi Z dalam memerangi hoaks menjadi sangat penting. Dukungan dari kebijakan yang mendukung, program-program edukasi yang terstruktur, dan kolaborasi lintas sektor adalah kunci untuk menciptakan lingkungan digital yang lebih aman dan terpercaya.

Dengan demikian, upaya bersama untuk meningkatkan literasi digital, kritisisme informasi, dan kesadaran masyarakat, khususnya generasi Z, merupakan langkah penting dalam menjaga keamanan negara di era digital yang penuh tantangan ini.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi penting dalam kegiatan *Project Base Learning* yang telah kami lakukan.

Pertama-tama, kami ingin menyampaikan terima kasih kepada Drs. Subakdi, M.M, dosen pengampu mata kuliah Kepemimpinan, atas bimbingan dan pengajaran kepada kami tentang kegiatan PjBL ini.

Selanjutnya, kami sampaikan terima kasih kepada pihak SMAN 108 Jakarta atas kerjasama dan dukungan penuh yang telah diberikan. Keterlibatan mereka bukan hanya menjadi penunjang, tetapi juga menjadi fondasi kuat dalam suksesnya kegiatan sosialisasi ini.

Selain itu, kami juga ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelenggaraan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

Keberhasilan ini adalah hasil dari kerjasama yang erat dan semangat yang bersatu dari semua pihak yang terlibat. Semoga momen positif ini dapat menjadi landasan untuk perubahan yang lebih besar dalam dunia pendidikan, serta membangun fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang lebih efektif di masa depan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Adelia, F. Strategi Penguatan Literasi Digital Berbasis Komunitas dalam Melawan Hoaks pada Media Sosial di Gerakan Masyarakat Peduli Literasi Digital Kota Bekasi (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Setiawan, I. M. J., Ardika, I. W., Sumaryawan, I. K. A., & Mahaputra, I. N. K. A. (2022). Analisis Tingkat Literasi Digital Generasi Z Di Era Society 5.0 Di Denpasar Dalam Menanggulangi Penyebaran Berita Hoaks. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 2, 92-120.

Rahmawati, L., & Yulianto, B. (2022). Perilaku Bermedia Sosial Generasi Z di Masa Pandemi Covid-19: Kajian Fenomenologi pada Mahasiswa Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 17(2), 189-200.

Wijayanti, F. S., & Sari, R. A. (2021). Analisis Konten Media Sosial Tentang Budaya Pop Korea pada Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 237-248.

- Kurniawan, A., & Fitriani, A. (2020). Media Sosial dan Tantangan Radikalisme Bagi Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Keamanan Nasional*, 16(2), 117-130.**
- Istiqomah, N. F., & Haryanto, B. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Berisiko Generasi Z di Indonesia. *Jurnal Psikologi dan Perkembangan Anak*, 19(1), 45-56.
- Kusumawardhani, R. D., & Rachmawati, L. (2024). Strategi Peningkatan Literasi Digital Generasi Z di Era Media Sosial. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 11(1), 1-10.
- Sari, R. A., & Wijayanti, F. S. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Keterlibatan Generasi Z dalam Politik di Indonesia. *Jurnal Ilmu Politik*, 24(2), 213-228.
- Kurniawan, A., & Fitriani, A. (2023). Upaya Pencegahan Cyberbullying pada Generasi Z di Era Media Sosial. *Jurnal Keamanan Nasional*, 19(1), 57-68.
- Notodipo, A. (2022). *Generasi Z dan Media Sosial: Tantangan dan Peluang di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.**